

**PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) DALAM  
MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA SISWA KELAS 4  
DI MIN 5 PACITAN TAHUN PELAJARAN 2020-2021**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ETIK PUTRI PUSPITASARI**

**NIM 210617223**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2021**

## ABSTRAK

**Puspitasari, Etik Putri.** 2021. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan( PKn) dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa kelas 4 Di MIN 5 Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhlison Effendi, M.Ag.

**Kata Kunci : Peran Guru PKn, Rasa Nasionalisme.**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru PKn dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena sikap Nasionalisme penting bagi anak disekolah tingkat dasar. Nasionalisme termasuk sikap penanaman karakter pada siswa sejak dini. Sikap Nasionalisme itu sendiri sudah mulai hilang dan bahkan sudah mulai tidak terlihat pada siswa di era modern ini. Peran guru PKn ini salah satunya sebagai penanaman sikap Nasionalisme pada siswa selama disekolah dibandingkan dengan guru yang lain. karena guru PKn adalah pelajaran yang bersifat kenegaraan serta pembentukan karakter.

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui peran guru Pkn sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan . (2) Untuk mengetahui peran guru Pkn sebagai *Manager* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan. (3) Untuk mengetahui peran guru Pkn sebagai *Evaluator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan.

Jenis penelitian dalam skripsi ini berupa studi kasus, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru sebagai Edukator pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan dalam menumbuhkan rasa yang Nasionalisme yaitu guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi yang paling utama adalah menjadi pemimpin, pengarah, . Dalam perwujudannya guru harus menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa dengan hal tersebut siswa nantinya akan mencontoh sikap dan perilaku dari guru tersebut, sehingga siswa dapat memiliki bekal dimasa mendatang. Namun dalam menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap diri siswa diperlukan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orangtua. Sebab tanpa adanya kerjasama dalam menanamkan pembiasaan tersebut maka hasil yang akan diperoleh tidak dapat mencapai hasil maksimal. (2) Peran guru PKn sebagai Manager pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme adalah seorang guru harus bisa menyiapkan, melaksanakan serta mengevaluasi dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. untuk memaksimalkan peran dan fungsinya sebagai manager maka seorang guru khususnya guru PKn di MIN 5 Pacitan memiliki beberapa cara dengan menggunakan cara pembiasaan pada siswa karena melalui pembiasaan tersebut maka akan lebih mudah diterima siswa dari pada harus pembelajaran didalam kelas. (3) Peran guru PKn sebagai Evaluator pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme adalah dapat di ukur melalui aspek penilaian secara aektif seperti penilaian diri sendiri, dan penilaian teman sebaya, sedagkan kognitif berupa pencapaian kemampuan belajar siswa. Kemudian psikomotorik ialah pencapaian tingkat kreativitas siswa.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Etik Putri Puspitasari

NIM : 210617223

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan( PKn) dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa kelas 4 Di MIN 5 Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Muhlison Effendi, M.Ag.  
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Tintin Susilawati, M.Pd.  
NIP. 197711162005012017



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Etik Putri Puspitasari  
NIM : 210617223  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan( PKn) dalam  
Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa kelas 4 Di MIN 5  
Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Mei 2021

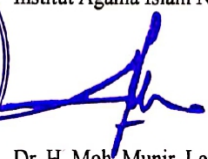
dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 17 Mei 2021




Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



  
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA (.....)  
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. (.....)  
Penguji II : Mukhlison Efendi, M.Ag. (.....)

## Publikasi

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Etik Putri Puspitasari

NIM : 210617223

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa Kelas 4 Di MIN 5 Pacitan Tahun Pelajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2021

Penulis



Etik Putri Puspitasari

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Etik Putri Puspitasari

NIM : 210617223

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN(PKn) DALAM  
MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA SISWA KELAS 4 DI MIN  
5 PACITAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Dengan ini, mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil karya pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang membuat pernyataan



ETIK PUTRI PUSPITASARI

NIM. 210617223

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Diantaranya, guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi, guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas, guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan karakter peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasarkan kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) disini bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa. Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun.<sup>1</sup> Oleh karena itu, mengembalikan jati diri siswa memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi guru. Dalam menjalani amanah sebagai khalifah di muka bumi kita hendaknya mampu memberikan suri teladan yang baik yang akan dicontoh oleh siswa didik kita. Peran yang dilakukan guru dalam

---

<sup>1</sup> M. HusinAffan dan Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asia Di Era Globalisasi", *Jurnal Pesona Dasar* Vol.3 No.4(2016), 67.



mengembangkan nasionalisme siswa di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas melalui mata pelajaran yang di berikan oleh guru dengan memberikan materi yang berkaitan dengan pengembangan sikap nasionalisme pada siswa dengan menggunakan media dan contoh seperti sikap saling menghargai antara siswa satu dengan yang lain agar dapat memudahkan siswa untuk mengerti.<sup>2</sup>

PKn adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berlatar pada budaya Indonesia diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk prilaku kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Esa. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa PKn mempunyai kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia, notaben suatu kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Karena itu PKn sama sekali tidak bisa dilepaskan dari pendidikan nasional, dalam artian PKn merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan bernegara untuk mewujudkan pendidikan bermoral serta jiwa nasionalisme yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peranan seorang guru PKn bukanlah sekedar upaya untuk memindahkan pemikiran tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik kepada siswa tetapi juga memberikan pengetahuan, motivasi, menanamkan pola berfikir dan membina sikap serta perilaku yang berbudi pekerti yang baik. Pengetahuan atau pengenalan suatu nilai dan contoh-contoh sikap dan perilaku atau perbuatan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa. Contoh-contoh sikap dan perilaku yang diberikan disamping yang bersifat positif misalnya mentaati tata tertib baik di sekolah, keluarga maupun dimasyarakat, hidup rukun dalam perbedaan, disiplin dan menghormati guru dan dapat diberikan juga contoh yang bersifat negatif. Pemberian contoh sikap dan perilaku negatif tersebut terutama terjadi dilingkungan sekitar siswa yang sesuai dengan tingkat

---

<sup>2</sup> Jainudin Abdullah, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 1 Babag Kecamatan Bacan Timur," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 13 No. (2015), 464-465.



psikologi siswa. Misalnya sering terlambat ke sekolah, sering mengganggu teman yang sedang belajar, tidak patuh pada guru, tidak disiplin dan suka mengambil barang milik teman. Contoh-contoh yang negatif harus disertai dengan akibat buruk yang ditimbulkannya baik pada diri siswa dan siswa yang lain, tidak hanya itu perilaku siswa didalam menaati peraturan sekolah kenyatanya belum sesuai dengan apa yang diharapkan terwujudnya sikap nasionalisme itu sendiri. Padahal penanaman sikap nasionalisme itu perlu ditanamkan sejak dini.<sup>3</sup>

Hasil data observasi yang dilakukan peneliti ke lokasi menemukan masih banyak siswa yang belum mengatahui jati diri suatu bangsa atau lebih utamanya mengenal dasar negara yaitu pancasila.oleh karena itu sebagai seorang guru khususnya guru PKn maka perlu mengenalkan dengan cara setiap awal pembelajaran kewarganegaraan, guru selalu menceritakan perjuangan tokoh-tokoh bangsa atau sebaliknya siswa yang diminta menceritakannya,kemudian sebelum dimulai pembelajaran kewarganegaraan dan diakhir pembelajara guru dan siswa menyanyikan lagu-lagu wajib. Hal iniah salah satu cara menumbuhkan rasa nasionalisme dan membentuk sikap dan kepribadian siswa khususnya dalam pendidikan dasar sejak dini di MIN 5 Pacitan<sup>4</sup>

Dari paparan diatas maka Peran seorang guru yang berkualitas, bukan hanya sebagai sumber utama ilmu pengetahuan atau jawaban dari segala persoalan, namun sebagai sarana dan fasilitator dalam menghubungkan siswa dengan ilmu pengetahuan, dan juga membentuk sikap dan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang cakap dan bersusila, berguna bagi agama, bangsa dan Negara.sehingga kompetensi yang baik dari seorang guru sangat diperlukan, sedangkan seorang murid yang berkualitas adalah sebagai partisipan yang aktif, bukan sebagai partisipan pasif. Jika peran antara guru dan murid yang berkualitas telah sinkron, maka akan terwujudlah siswa sebagai calon motor

---

<sup>3</sup> Made Kartika, "Peranan Guru PPKN Dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar", *Jurnal Kajian Pendidikan Universitas Dwijendra*, ISSN NO. 2085-0018, (2016), 20-21.

<sup>4</sup> Lihat Transkrip, Observasi nomor 01/O/10-2/2020

penggerak pembangunan yang baik. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan Tahun ajaran 2020/2021”.



## **B. FOKUS PENELITIAN**

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tentang Peran guru PKn dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan, peneliti menentukan fokus masalah tentang peranan guru PKn sebagai *Edukator*, *Manager dan Evaluator* dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa kelas IV MIN 5 Ngadirojo Pacitan.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana peran guru PKn sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan?
2. Bagaimana peran guru PKn sebagai *Manager* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa keelas 4 MIN 5 Pacitan?
3. Bagaimana peran guru PKn sebagai *Evaluator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru PKn sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan
2. Untuk medeskripsikan peran guru PKn sebagai *Manager* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan.
3. Untuk Menganalisis peran guru PKn sebagai *Evaluator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat teoritis Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam hal peranan guru PKn dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai kajian untuk lebih baik dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan, agar menjadi sekolah yang berkualitas, dapat meningkatkan dan menumbuhkan rasa Nasionalisme bagi seluruh peserta didik.

### b. Bagi Guru

Bagi Guru MIN 5 Pacitan terutama guru bidang studi PKn agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangannya dalam menanamkan dan menumbuhkan rasa Nasionalisme pada anak didiknya.

### c. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan siswa lebih dapat meningkatkan semangat Nasionalisme dalam pembelajaran PKn.

### d. Bagi Peneliti

Berikutnya Untuk menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan tentang peran guru PKn dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab II Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang Peran guru Pendidikan

Kewarganegaraan PKn dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan. Yang meliputi peran guru, Pendidikan Kewarganegaraan dan Sikap Nasionalisme.

Bab III Membahas tentang metode penelitian meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian dilapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian. Sejarah berdirinya MIN 5 Pacitan. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai , Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan PKn dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan.

Bab V Analisis data, adalah temuan peneliti yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan PKn dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan.

Bab VI Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari hasil penelitian.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadlirotul Muniroh pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah” bahwasanya penelitian yang ia lakukan di MI Pabelan dan MI Miftahun Najihun menunjukkan bibit-bibit gotong royong sudah ditanamkan sejak dini pada diri siswa agar melekat sampai hari tua. Pembiasaan sikap gotong royong dalam kehidupan keseharian di madrasah dapat dilakukan dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Semua kegiatan akan terlaksana apabila guru ikut berperan serta, salah satunya mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam mata pelajaran. Di samping pembiasaan, madrasah tersebut juga melengkapinya dengan tata tertib, reward dan sanksi, untuk menjaga keberlangsungan program yang ditetapkan, sehingga penanaman nilai gotong royong bisa terwujud. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang nilai Nasionalisme dalam mata pelajaran PKn. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu internalisasinya dalam pembelajaran PKn, sedangkan pada penelitian sekarang peranan guru PKn dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme.<sup>1</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Emellia Do Berra pada tahun 2018 dengan judul “Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejang Lebong” Dalam Skripsi tersebut disimpulkan bahwa

---

<sup>1</sup> Nadlirotul Muniroh, “Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah”, *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, Vol. 10, No.1 (Februari 2019), 158-159.

penanaman sikap nasionalisme sudah ada sebelumnya tetapi belum secara maksimal. Pada mata pelajaran PKN dengan kebiasaan guru, pemberian keteladanan, contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita, serta penggunaan media seperti gambar pahlawan dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dari sekian cara tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan guru. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan dan keteladanan dapat dilakukan oleh guru setiap hari karena pada dasarnya pembentukan sikap akan tertanamkan jika terus menerus dilakukan secara rutin. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang penanaman sikap Nasionalisme, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu fokus pada pelajaran PKN, Sedangkan pada penelitian sekarang fokus pada peran guru PKN.<sup>2</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yoseph Bravian Aderika Sinaba pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan sikap Nasionalisme dalam pembelajaran PKn dengan model *Problem Based Learning* bagi kelas VA di SD Negeri Nanggulan” Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran yang terlihat dari tidak adanya siswa yang bertanya maupun mengajukan pendapat. Siswa cenderung pasif dalam menerima materi yang diberikan guru. Bahkan untuk memberikan pendapat ataupun bertanya saja masih terlihat malu-malu. Karakter lain yang muncul adalah siswa masih sangat pilih-pilih dalam pembentukan kelompok karena ketidakcocokan dalam berteman sehingga guru perlu membagi kedalam kelompok yang lebih kecil. Permasalahan tersebut tidak lepas dari cara guru mengajar serta kurang menanamkan sikap yang terkandung dalam materi pembelajaran. Setelah

---

<sup>2</sup> Emellia Do Berra, “Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejsng Lebong,” (Skripsi IAIN Curup, 2018), 117-118.



menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa banyak diberikan masalah-masalah yang harus mereka pecahkan maka siswa menjadi lebih aktif dan yang lebih penting siswa dapat memecahkan masalah tanpa harus memilih teman mereka bahkan menjadi suka dengan pembelajaran PKn. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pelajaran PKn dan meningkatkan sikap Nasionalisme, sedangkan perbedaannya yaitu fokus pada model pembelajaran *Problem Based Learning* maka pada penelitian sekarang lebih terfokuskan pada peranan guru PKn dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme.<sup>3</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru**

#### **a. Pengertian Peran**

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu

---

<sup>3</sup> Yoseph Bravian Aderika Sinaba",Peningkatan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Pkn dengan Model Problem Based Learning bagi Siswa kelas VA di SD Negeri Nanggulan," (Skripsi Universitas Santa Dharma Yogyakarta, 20181), 19.

rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.<sup>4</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik – baiknya

b. Pengertian Guru

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional, peran strategis tersebut sejalan dengan UU No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi, hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perkayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk

---

<sup>4</sup> Syaron Brigetie Lanteda Florence Daicy J.Lengkong Joorie M. Ruru “Peran Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik* , Volume 04 No. 048, 2-3

<sup>5</sup> Undang-Undang No 14 tahun 2015 Tentang guru dan dosen, 1.

mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan yang muncul terhadap dunia pendidikan.<sup>6</sup>

c. Guru Profesional

Professional adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan kata lain sebuah profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan keahliannya. Guru mempunyai peranan dalam kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan dalam masyarakat pada umumnya. Keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur tergantung kepada guru.<sup>7</sup>

Selanjutnya guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan profesi ini harus sama tingginya dengan profesi pengabdian yang lainnya. Peranan guru akan semakin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam pendidikan, yaitu berkenaan dengan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Dalam keadaan seperti ini guru seyogyanya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya. Sehubungan kualifikasi dan tugas guru itu, guru mengemban tugasnya masing-masing.<sup>8</sup> Tugas professional sebagai guru harus mampu mendidik, mengajar, melatih dan mengelola kelas.

Selain itu guru professional itu adalah guru yang berkualitas dan berkompentensi, dimana kompetensi guru itu meliputi : 1.) Kemampuan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar, 2.) Kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar. 3.) Kemampuan guru dalam melaksanakan dan

---

<sup>6</sup> Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Batu : Literasi Nusantara, 2019), 1.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 40

<sup>8</sup> *Ibid.*, 40

mengelola proses belajar mengajar. 4.) Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

d. Tugas Pokok Guru Profesional

Seorang guru yang memiliki tugas yang beragam yang kemudian akan diterapkan dalam bentuk Pengabdian.

Tugas pokok tersebut adalah :

1.) Tugas guru dalam bidang profesi

Yaitu suatu proses transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai hidup. Menurut undang-undang Guru dan Dosen ( UU. RI No 14 Tahun 2005) <sup>10</sup> yang terdapat dalam bab 2 “kedudukan, fungsi dan tujuan” pada pasal 4 bahwa : Kedudukan Guru sebagai Tenaga Profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh atau panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka seorang guru itu harus : (a) Mempunyai standar kualitas pribadi yang baik, (b) Bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, (c) Berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.<sup>11</sup>

b) Guru sebagai pelajar

Di dalam tugasnya seorang guru membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

<sup>9</sup> *Ibid*, 41

<sup>10</sup> Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, Tentang Kedudukan, Fungsi dan Tujuan Guru Sebagai Tenaga Profesional, 42

<sup>11</sup> Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, 42

teknologi. Maka seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar apa yang dibawakan seorang guru pengajarannya jadul.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing seorang guru dan siswa diharapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan secara jelas proses pembelajaran.

d) Guru sebagai pengarah

Seorang guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapinya dan bisa mengarahkan kepada jalan yang benar apabila mengalami persoalan yang negative yang telah menimpa dirinya.

e) Guru sebagai pelatih

Mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik.<sup>12</sup>

f) Guru sebagai penilai

Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga tahap yaitu : persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

2.) Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas professional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*civic mission*), jika dikaitkan dengan kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 42

logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika. Tugas manusiawi atau kemanusiaan adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas-tugas tersebut meliputi : 1.) Seorang guru dapat menjadi orang tua bagi murid-muridnya di sekolah, 2.) Seorang guru dapat menarik simpati para peserta didiknya, 3.) Seorang guru dapat menjadi motivator dalam kegiatan belajar mengajar.

### 3.) Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Sebagai seorang warga Negara yang baik, seorang guru turut mengembangkan dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD 1945 dan GBHN. Adapun tugas tersebut meliputi : 1.) Mendidik dan mengajar untuk menjadi masyarakat untuk menjadi WNI yang bermoral Pancasila, 2.) Mencerdaskan bangsa Indonesia.

### e. Peran dan Fungsi Guru

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.<sup>13</sup> Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru paripurna. Selanjutnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,43

secara paripurna. Namun, dalam kenyataannya praktik di lapangan, keempatnya seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian, seorang guru adalah manusia biasa. Ia sama sekali bukan manusia super yang tanpa cacat.

Guru adalah manusia biasa yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya, keempat kemampuan harus dimiliki seorang guru juga berada dalam gradasi yang beraneka ragam. Ada juga guru yang memiliki kelebihan dalam satu kemampuan, tetapi kurang dalam kemampuan yang lainnya. Sebagai contoh, ada guru yang dapat dijadikan panutan dalam tingkah laku siswa, tetapi sedikit kurang menguasai ilmu pengetahuan yang akan ditransfer melalui mengajar. Dari sisi lain guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*).

Keseluruhan peran serta fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

**Edukator** merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.<sup>14</sup> Peran guru sebagai edukator merupakan peran yang begitu sentral dalam pendidikan. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif.

---

<sup>14</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, (Tulungagung : STAI Muhammadiyah Tulungagung , 2018), 47



Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya transfer of knowledge. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar penranfer ilmu pengetahuan saja. Salah satu contoh adalah, ketika anak ada yang mengalami permasalahan dalam belajar, sebagai pendidik, guru harus mampu mencari tahu apa penyebab permasalahan anak tersebut, sehingga bisa dicarikan permasalahannya. Guru yang berperan sebagai pendidik, memang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan mental anak, tidak hanya sekedar orang yang berfungsi menyampaikan materi pembelajaran saja. Tugas pertama guru adalah mendidik anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai edukator, ilmu adalah sangat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsive terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.<sup>15</sup>

Sebagai **Manager**, artinya mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas. Kegiatan guru sebagai manajer adalah mengelola waktu dan kondisikelas dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran sebagai seorang manajer pembelajaran. Fungsi manajerial guru didalam kelas yang diantaranya berhubungan dengan

---

<sup>15</sup> Yogia , Prihartini Etall, Peran dan tugas guru dalam melaksanakan 4 fungsi manajemen EMASLIM dalam pembelajaran diworkshop, *Jurnal slamika Jurnal Ilmu, Jurnal Keislaman*, Vol 19 No 02 (Desember 2019),80

administrasi, pengawasan dan pemantauan, serta pengelolaan informasi dan komunikasi.<sup>16</sup>

pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.<sup>17</sup> Sebagai manager (pengelola) kelas, guru berperan dalam menciptakan suasana atau iklim belajar yang kondusif, yang dapat menyebabkan siswa dapat belajar secara nyaman. Pengelolaan di sini bisa dalam bentuk pengelolaan lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Sebagai seorang manager, guru perlu mengelola kedua lingkungan ini menjadi kondusif dalam pembelajaran. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar agar terarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran Ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Yaitu mengelola sumber belajar dan

---

<sup>16</sup> Nisa Wiyati Ilah dan NaniImaniyati, "Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 103

<sup>17</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, 47

melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Ini berarti bahwa guru sebagai pengelola tidak hanya berperan sebagai pengelola sumber belajar tetapi juga berperan sebagai pelaksana sumber belajar itu sendiri. Karena itu peran ini mesti dipahami oleh seorang guru dengan sebaik mungkin. Selanjutnya sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi.<sup>18</sup>

#### 1.) Merencanakan

Sebagai seorang manajer, guru berfungsi sebagai perencana. Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Dimana perencanaan yang baik, akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan perencanaan pembelajaran diperlukan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pembuatan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang didalamnya meliputi penentuan tujuan yang ingin dicapai, alokasi waktu yang disediakan, penggunaan strategi dan metode pembelajaran, penentuan media pembelajaran sampai kepada bagaimana mengevaluasi pembelajaran. jika hal ini dilaksanakan oleh guru, maka arah pembelajaran akan lebih terarah, dan hasil yang diharapkan akan lebih optimal, dibandingkan dengan guru yang tidak membuat perencanaan dengan baik. Oleh karena itu, peran guru sebagai perencana pembelajaran adalah sangat penting.

#### 2.) Mengorganisasikan atau Melaksanakan

Fungsi yang kedua guru sebagai manajer adalah mengorganisasikan. Yang namanya pembelajaran merupakan suatu

---

<sup>18</sup> Yogia , Prihartini Etall, *Peran dan tugas guru dalam melaksanakan 4 fungsi manajemen EMASLIM dalam pembelajaran diworkshop*,81

sistem, dimana di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan saling berhubungan. Artinya adalah ketika pembelajaran ingin dilaksanakan dengan baik, maka komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran tersebut mestilah diorganisasikan dengan baik, sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan kondusif. Misalnya bagaimana mengatur sumber belajar, bagaimana mengatur alat pembelajaran, kapan digunakan dan siapa yang melaksanakan. Karena itu dibutuhkan organisasi, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pembelajaran.<sup>19</sup>

### 3.) Memimpin

Fungsi yang ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah memimpin. Sebagai seorang guru, akan berhadapan dengan siswa yang memiliki karakteristik yang beragam. Karena itu dituntut kemampuan guru untuk mengelola siswa yang beragam karakteristiknya tersebut. Diantaranya bagaimana mendorong siswa agar mau belajar, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar serta membangkitkan motivasi belajar siswa agar mereka bergairah mengikuti proses pembelajaran, sehingga dengan demikian nantinya diharapkan hasil pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik oleh siswa.

### 4.) Mengawasi atau mengevaluasi

Fungsi berikutnya adalah mengawasi, artinya adalah melihat segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan. Seorang guru dituntut untuk memantau proses pembelajaran dengan sebaik mungkin, apakah sudah

---

<sup>19</sup> *Ibid* 82

terlaksana dengan baik, apakah ada siswa yang membutuhkan bantuan dalam proses pembelajaran. ketika fungsi ini dijalankan oleh seorang guru dengan baik, maka tidak akan pernah ada siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. karena dari awal guru sudah tahu, mana anak yang bisa dan mana anak yang mengalami kendala dalam pembelajaran. ketika ada ada anak yang mengalami kendala dalam belajar (tidak tuntas) maka guru akan melaksanakan remedial teaching, agar anak tersebut bisa tuntas. Tetapi sebaliknya jika fungsi pengawasan tidak jalan, maka guru tidak akan dapat mengetahui mana anak yang memerlukan bantuan.<sup>20</sup>

Sebagai *Administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan, secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Peran guru sebagai *Supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

Dalam melaksanakan peran sebagai *Inovator* seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 83

Adapun peran sebagai *Motivator* terkait dengan peran sebagai edukator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (instrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.<sup>21</sup>

Dan adapun peran guru sebagai *Evaluator* Seorang guru hendaknya menjadi evaluator yang baik bagi peserta didiknya. Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi serta strategi yang diajarkan sudah cukup sesuai atau belum. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian karena pentingnya evaluasi atau penilaian ini, guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian sebab, dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Sebagai proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan

---

<sup>21</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, 47

<sup>22</sup> *Ibid*, 38

dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.<sup>23</sup>

Keseluruhan peran serta fungsi tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut.<sup>24</sup>

**Tabel 2.1**  
**Peran Guru**

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membimbing</li> <li>• Membina budi pekerti</li> <li>• Memberikan pengarahan</li> </ul>
M	Manager	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
A	Administrator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar presensi</li> <li>• Membuat daftar penilaian</li> <li>• Melaksanakan teknis administrasi sekolah</li> </ul>
S	Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau</li> <li>• Menilai</li> <li>• Memberikan bimbingan teknis</li> </ul>
L	Leader	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.</li> </ul>
I	Innovator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan kreatif</li> <li>• Menemukan strategi, metode, cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran</li> </ul>
M	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat.</li> <li>• Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
D	Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>

<sup>23</sup> Imron Fauzi, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Jember:IAIN Jember 2018), 90

<sup>24</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, 48



E	Evaluator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun instrument penilaian</li> <li>• Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian</li> <li>• Menilai pekerjaan siswa</li> </ul>
F	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik<sup>25</sup></li> </ul>

## 2. PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)

### a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

PKn dibentuk oleh dua kata, ialah kata “pendidikan” dan kata “Kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>26</sup> sedangkan, Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.<sup>27</sup> Jadi Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>28</sup> Kewarganegaraan Berbeda dengan pengertian warga negara.

Menurut undang-undang yang berlaku saat ini, warga negara adalah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan

<sup>25</sup> Suyanto, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 29-32.

<sup>26</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal , Tentang Sistem Pendidikan, 5.

<sup>27</sup> Undang-Undang RI No.12 Tahun 2006 Pa sal 1 Ayat 2, Tentang Pendidikan Kewarganegaraan, 6.

<sup>28</sup> Paristiyanti Nurwardani, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia,2016), 7.

mereka dapat meliputi TNI, Polri, petani, pedagang, dan profesi serta kelompok masyarakat lainnya yang telah memenuhi syarat menurut undang-undang. Dari penjelasan diatas maka antara warga negara dan juga kewarganegaraan memiliki pengertian yang berbeda.<sup>29</sup>

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan Keputusan DIRJEN DIKTI No. 43 /Kep/2006, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah dirumuskan dalam visi, misi dan kompetensi sebagai berikut.

Visi pendidikan Kewarganegaraan di sekolah adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi, bahwa manusia adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan dan cinta tanah air dan bangsanya. Misi Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah adalah untuk membantu siswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Negara perlu menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan karena setiap generasi adalah orang baru yang harus mendapat pengetahuan, sikap atau nilai dan keterampilan agar mampu mengembangkan warga negara yang memiliki watak atau karakter yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan demokrasi konstitusional.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 4-5

Oleh karena itu kompetensi yang diharapkan siswa adalah untuk menjadi ilmunan dan professional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis, berkeadaban. Selain itu kompetensi yang diharapkan agar siswa menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai pancasila. Berdasarkan pengertian tersebut maka kompetensi siswa dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan filsafat bangsa.<sup>30</sup>

c. Landasan Ilmiah

1.) Dasar Pemikiran Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Untuk itu diperlukan penugasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Iptek) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai dasar tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahasan Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hubungan antara warga negara dan negara, serta pendahuluan bela negara yang semua ini berpijak pada nilai-nilai budaya serta dasar filosofi bangsa. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 2

## 2.) Objek Pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap ilmu harus memenuhi syarat-syarat ilmiah, yaitu mempunyai objek, metode, sistem dan bersifat universal. Objek pembahasan setiap ilmu harus jelas, baik objek formalnya.<sup>31</sup> Objek material adalah bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut. Adapun objek material dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara baik yang empirik maupun yang non empirik, yang meliputi wawasan, sikap dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. Sebagai objek formalnya mencakup dua segi, yaitu segi hubungan antara warga negara dan negara (termasuk hubungan antar warga negara) dan segi pembelaan negara. Dalam hal ini pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan terarah pada warga negara Indonesia dalam hubungannya dengan Indonesia dan pada upaya pembelaan negara Indonesia.

## 3.) Rumpun Keilmuan

Pendidikan Kewarganegaraan dapat disejajarkan dengan *Civics Education* yang dikenal diberbagai negara. Sebagai bidang studi ilmiah, Pendidikan Kewarganegaraan bersifat antardisipliner (antar bidang) bukan monodisipliner, karena kumpulan pengetahuan yang membangun ilmu kewarganegaraan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu upaya pembahasan dan pengembangannya memerlukan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu politik, ilmu hukum, ilmu

---

<sup>31</sup> Ibid., 3

filsafat, ilmu sosiologis, ilmu administrasi negara, ilmu ekonomi, sejarah perjuangan bangsa dan ilmu budaya.<sup>32</sup>

#### d. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu untuk Sekolah Dasar dan Menengah meliputi aspek persatuan dan kesatuan bangsa contohnya membina kerukunan antar umat beragama. Norma contohnya kita wajib mentaati norma hukum apabila kita tidak mentaati maka kita akan kena denda atau hukuman penjara. Hukum dan peraturan contohnya kita wajib mentaati peraturan sekolah. Hak Asasi Manusia contohnya kita wajib memperjuangkan Hak Asasi kita sebagai manusia. Kebutuhan warga negara contohnya bermusyawarah apabila ada persoalan. Konstitusi Negara contohnya hubungan antara Pancasila dan UUD 1945. Kekuasaan dan politik contohnya pemilu. Pancasila contohnya kita wajib memiliki karakter yang termuat di dalam Pancasila seperti nilai ketuhanan. Globalisasi contohnya dampak globalisasi.

Adapun ruang lingkup PKn diatas meliputi: 1.) Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma, 2.) Hukum dan Peraturan, 3.) HAM (Hak Asasi Manusia, 4.) Kebutuhan warga negara, 5.) Konstitusi Negara, 6.) Kekuasaan Politik, 7.) Demokrasi dan Sistem Politik, 8.) Budaya Politik, 9.) Sistem Pemerintahan, 10.) Sistem Pemerintahan, 11.) Kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, dan 12.) Globalisasi.<sup>33</sup>

### 3. Nasionalisme

#### a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana

<sup>32</sup> Ibid., 4

<sup>33</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : CV. Buku Baik, 2016), 46.

mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini sering disebut *chauvinisme*. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain. Makna nasionalisme secara politis merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya. Kita sebagai warga negara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Kita tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*) tetapi kita harus mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.<sup>34</sup>

Nasionalisme merupakan kesadaran untuk bersatu tanpa paksaan yang dituntut oleh obsesi mewujudkan sebuah kepentingan kolektif yang dianggap luhur, yang pada akhirnya menciptakan sebuah identitas nasional atau identitas sebuah bangsa. Nasionalisme membutuhkan perincian atas konsep negara, bangsa, etnisitas, dan identitas nasional. Nasionalisme dapat berupa ideologi, atau suatu bentuk perilaku, ataupun keduanya. Sebagai ideologi, nasionalisme merepresentasikan sistem dari ide-ide yang menuntut hak untuk menentukan nasib sendiri, sedangkan sebagai perilaku adalah pertanyaan tentang kesetiaan atau loyalitas. Dengan dilandasi oleh semangat untuk mengedepankan hak-hak masyarakat pada sebuah teritori tertentu, nasionalisme sejatinya merupakan

---

<sup>34</sup> Yudi Latief, *Nasionalisme Modul Pendidikan dan Pelatihan Pejabat Golongan III*, (Jakarta : LAN Lembaga Administrasi Negara, 2015), 1

sebuah kemauan untuk bersatu tanpa paksaan dalam semangat persamaan dan kewarganegaraan.

Tiga pendekatan dalam mendefinisikan nasionalisme, yaitu nasionalisme etnis, nasionalisme warga negara atau sosial, dan nasionalisme resmi atau negara. Nasionalisme etnis mengacu pada ikatan primordial, yaitu gerakan dan ideologi dari kelompok etnis yang salah satu tujuannya adalah membentuk negara bangsa, berdasarkan sejarah bersama, bahasa, wilayah, suku, atau tanda kebudayaan lainnya yang menciptakan perasaan memiliki atas apa yang dipersepsikan sebagai bangsa. Nasionalisme warga negara atau sosial merupakan nasionalisme sebuah bangsa yang mendefinisikan diri mereka berdasarkan ikatan sosial dan kultur daripada persamaan asal-usul. Nasionalisme resmi atau negara adalah nasionalisme terhadap negara, mencakup semua yang secara legal merupakan warga negara, terlepas dari etnisitas, identitas nasional dan kultur. Nasionalisme semacam ini yang diekspresikan sebagai patriotisme. Nasionalisme semacam ini dinyatakan dalam pengertian kepentingan nasional, yaitu bagian dari identitas nasional, yang mampu memicu mobilisasi massa secara nasional untuk mempertahankan atau meningkatkannya.<sup>35</sup>

b. Tujuan Pembelajaran Nasionalisme

Setiap warga negara termasuk pelajar mahasiswa maupun peserta didik wajib memiliki jiwa nasionalisme Pancasila yang kuat dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Jiwa nasionalisme Pancasila ini harus menjadi dasar dan mengilhami setiap gerak langkah dan semangat bekerja untuk bangsa dan negara. Untuk itu sebagai bagian dari warga negara harus senantiasa taat menjalankan nilai-nilai Pancasila dan mengaktualisasikannya dengan semangat

---

<sup>35</sup> Totok Sugiharto Etall *Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme*, (Jakarta : *Puskom Publik Kemhan*, Volume 69 Nomor 53, 2017), 6-7.



nasionalisme yang kuat menjalankan tugasnya sebagai pelaksana kebijakan publik, perekat dan pemersatu bangsa.

c. Fungsi dan Pentingnya Nasionalisme

Nasionalisme sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara. Bahkan tidak sekedar wawasan saja tetapi kemampuan mengaktualisasikan nasionalisme dalam menjalankan fungsi dan tugasnya merupakan hal yang lebih penting. Diharapkan dengan nasionalisme yang kuat, maka setiap warga negara memiliki orientasi berpikir mementingkan kepentingan publik, bangsa dan negara. Warga negara senantiasa akan berpikir tidak lagi sektoral dengan mental blocknya, tetapi akan senantiasa mementingkan kepentingan yang lebih besar yakni bangsa dan negara. Nilai-nilai yang senantiasa berorientasi untuk memahami dan mampu mengaktualisasikan Pancasila dan semangat nasionalisme serta wawasan kebangsaan dalam setiap pelaksanaan fungsi dan tugasnya.<sup>36</sup>

Warga negara dapat mempelajari bagaimana aktualisasi sila demi sila dalam Pancasila, dan berbagai kisah ketauladanan yang dapat diambil hikmahnya. Setelah mempelajari aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan yang mencerahkan serta membuka cakrawala tentang nasionalisme Indonesia, selanjutnya pembelajaran lebih berorientasi pada aktualisasi nasionalisme dan dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Adapun fungsinya sebagai perekat dan pemersatu bangsa dan negara, setiap warga negara harus memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, memiliki kesadaran sebagai penjaga kedaulatan negara, menjadi pemersatu bangsa mengupayakan situasi damai di seluruh wilayah Indonesia, dan menjaga keutuhan NKRI.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Yudi Latief, *Nasionalisme Modul Pendidikan dan Pelatihan Pejabat Golongan III*, 5

<sup>37</sup> *Ibid.*, 6

#### 4. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Untuk Siswa MI/SD

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diterapkan untuk berkembangnya potensi pikiran peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan sila pertama Pancasila, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap dalam berkeaktifitas, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bisa bertanggung jawab. Penjelasan ini untuk mengungkapkan dan menjelaskan tujuan utama pembelajaran PKn di SD/MI dan juga menjelaskan tuntutan pedagogis PKn di SD atau tuntutan yang diinginkan oleh lembaga dalam mengajar PKn di SD/MI. Dalam tulisan ini juga menjelaskan kemampuan yang seperti apa yang harus dimiliki seorang guru SD/MI dalam melakukan KBM Kn di SD/MI. Dan disini penulis juga menjelaskan strategi apa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PKn di SD/MI. Serta karakteristik siswa SD/MI yang harus dipahami dan dimengerti para calon-calon guru SD/MI.

##### a. Tujuan Pembelajaran PKn Untuk Siswa MI/SD

Materi Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah sangatlah penting. Karena mata pelajaran ini memuat tentang materi moral dan karakter. Yang pastinya dapat membantu siswa-siswi untuk melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan pastinya memuat nilai-nilai yang berada pada Pancasila dan UUD 1945. Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah memiliki sikap yang baik. Agar dapat diteladani dan ditiru oleh murid-murid kita.<sup>38</sup>

Materi Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan mata pelajaran yang harus diterapkan di Sekolah Dasar. Karena Pendidikan Kewarganegaraan memuat pembelajaran yang sangat penting. Dan berguna untuk pendidikan

---

<sup>38</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*, 37

moral dan karakter yang ada di kalangan anak Sekolah Dasar. Kita sebagai calon guru haruslah membantu mendidik serta membimbing moral dan perilaku anak didik kita. Agar mereka memiliki karakter serta tingkah laku yang baik pula. Apabila kita memiliki anak didik yang mempunyai perilaku serta karakter yang baik. Maka kita akan membentuk anak-anak Bangsa menjadi anak-anak yang cerdas dan berkarakter. Yang nantinya akan memajukan Negara Indonesia. Dengan demikian materi Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan mata pelajaran yang wajib didapat untuk Sekolah Dasar/Madarasah Ibtida'yah serta Sekolah Menengah Pertama/Madarasah Tsanawiyah. Karena memuat pembelajaran tentang moral dan perilaku yang terdapat pada nilai-nilai di dalam Pancasila serta Undang-Undang.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa-siswi Sekolah Dasar. Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah berusaha untuk mengubah perilaku dan sikap siswa-siswi kita. Dari yang berperilaku buruk menjadi perilaku yang baik. Jadi apabila ada siswa-siswi kita yang berbuat buruk maka sepatutnya kita menasehati dengan baik. Agar siswa tersebut sadar akan perilakunya yang buruk itu. Apabila kita temukan siswa yang berperilaku sangat buruk maka kita harus menghukumnya tetapi dengan batas kewajaran. Agar memberikan efek jera pada siswa tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan pelajaran yang berguna membina, membimbing serta mengembangkan kompetensi atau segi kognitif anak didik agar menjadi generasi muda Indonesia yang berkarakter, cerdas

dalam berfikir serta menjadi warga negara yang baik. Apabila anak didik kita menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter.<sup>39</sup>

Maka nantinya akan membanggakan Bangsa Indonesia ini. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang mengembangkan kepribadian seorang anak. Serta mengembangkan daya pikir anak didik. Agar anak didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang termuat didalam Pancasila. Jadi kita sebagai calon guru haruslah membantu anak didik kita untuk mengembangkan daya pikir anak didik kita. Supaya dapat memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan memiliki perilaku yang baik. Untuk itu kita harus menjalankan tugas kita sebagai calon guru untuk mengajar dan mendidik anak didik kita.<sup>40</sup>

b. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Siswa SD/MI

Perlu diketahui bahwa pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk siswa SD/MI sebagai generasi penerus bangsa memberikan banyak dampak-dampak positif. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dapat memberikan pendidikan karakter siswa yang akan dikembangkan dalam perilakunya sehari-hari di sekolah. Pendidikan nilai secara formal di Indonesia terdapat pada mata pelajaran Pkn agar dapat menjadi pribadi yang fungsional.<sup>41</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia diharapkan untuk mempersiapkan peserta didik yang matang di saat jenjang Pendidikan SD/MI semaksimal mungkin, agar menjadi peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya di dalam berbagai bidang pendidikan. Selain itu peserta didik juga diharapkan untuk menjadi bagian warga negara yang

---

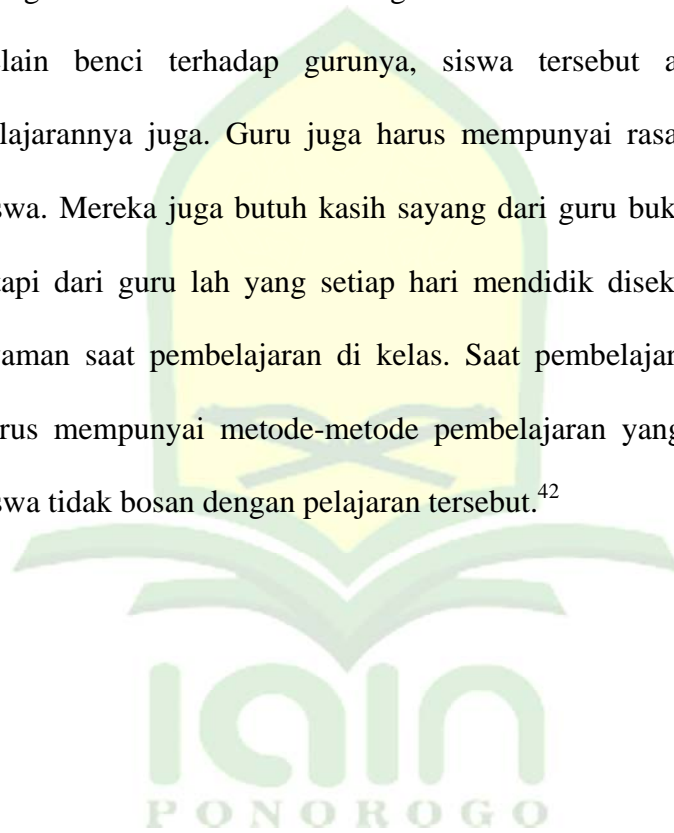
<sup>39</sup> *Ibid* 38

<sup>40</sup> *Ibid*, 40

<sup>41</sup> *Ibid*, 17

memiliki kedisiplinan yang patut untuk diteladani dan kepribadiannya bisa dijadikan contoh. Meskipun hal itu sepele tetapi tidak ditanamkan mulai sejak dini, hal itu akan berdampak negatif yang besar pula terhadap perkembangan majunya negara ini.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai alat pembentukan sikap, dimana dalam proses pembelajaran di kelas, kita sebagai guru harus menanamkan sikap kepada siswa melalui kebiasaan. Kebiasaan negatif dari guru yang tidak mengenakan siswa akan mengakibatkan siswa benci terhadap gurunya. Selain benci terhadap gurunya, siswa tersebut akan membenci mata pelajarannya juga. Guru juga harus mempunyai rasa kasih sayang kepada siswa. Mereka juga butuh kasih sayang dari guru bukan dari orang tua saja, tetapi dari guru lah yang setiap hari mendidik disekolah. Agar siswa juga nyaman saat pembelajaran di kelas. Saat pembelajaran di kelas guru juga harus mempunyai metode-metode pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa tidak bosan dengan pelajaran tersebut.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 18

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tertentu. Metode kualitatif adalah digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>1</sup>

Metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.<sup>2</sup>

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, karena terkait tentang penanaman sikap nasionalisme pada siswa. Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan

---

<sup>1</sup> Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), 28

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta Bandung, 2016)8-9

atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor yang penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut.<sup>3</sup>

Alasan peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap suatu kasus (kejadian), peneliti berminat untuk menyelidiki bagaimana peran guru sebagai *Edukator*, *Manager* dan *Evaluator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa Kelas 4 di MIN 5 Pacitan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrument kunci. Meskipun kemungkinan dalam lapangan peneliti menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data, data-data yang dikumpulkan perlu ditunjang oleh pemahaman yang mendalam tentang makna data-data yang diperoleh. Materi yang didapat selanjutnya dikaji ulang oleh peneliti dengan melibatkan wawasan pribadi sebagai instrument kunci untuk menganalisisnya.

## **C. Lokasi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan di MIN 5 Pacitan Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan Alasan peneliti memilih MIN 5 Pacitan untuk dijadikan tempat penelitian dikarenakan MIN 5 Pacitan mempunyai berbagai program kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam untuk menumbuhkan dan membiasakan sikap Nasionalisme pada siswa.

---

<sup>3</sup> Hardini dkk, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020),64-64.



#### D. Data dan Sumber data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan riset (penelitian), artinya “ tanpa data tidak akan ada riset“ dan data yang dipergunakan dalam suatu riset merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan cara yang tidak benar, maka akan menghasilkan informasi yang salah pula. Adapun cara memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi<sup>4</sup>. Data primer digali melalui para participant maupun dokumen-dokumen yang berhubungan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian primer ini berasal dari beberapa narasumber yaitu : Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, di MIN 5 Pacitan.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.<sup>5</sup> Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagai data penunjang dalam penelitian ini adalah Sejarah Singkat, Visi, Misi dan Tujuan, Struktur Organisasi, Data Guru dan Karyawan, Data Peserta Didik, dan Sarana Prasarana MIN 5 Pacitan.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 308

<sup>5</sup> *Ibid*, 309.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>6</sup> Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>7</sup>

### 1. Teknik Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.<sup>8</sup> Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dan dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan ada subjek, perilaku subjek, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Observasi terbagi menjadi tiga macam, observasi partisipatif, observasi tersamar dan observasi tak terstruktur.<sup>9</sup>

Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang: Peran guru PKn sebagai Edukator, Manager dan Evaluator dalam menmbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta CV , 2018), 104.

<sup>7</sup> Soni Faisal Rinaldi dan Bagya Mujianto, *Metodologi Penelitian dan Statistik* ( Pusat Pendidikan SDM Kesehatan badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, tk, 2017), 91

<sup>8</sup> Surahman Mohamad Rachman Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan:Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 153

<sup>9</sup> Zakiyatul Minazaroh, *Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari*, (Skripsi IAIN Ponorogo,2017), 43.

## 2. Teknik Wawancara.

wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>10</sup> Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur yaitu yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.<sup>11</sup>

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak ini untuk, memperoleh data tentang: Peran guru PKn sebagai *Edukartor*, *Manager* dan *Evaluator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain<sup>12</sup>. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai data dan arsip yang ada di MIN 5

---

<sup>10</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian*, 137-138.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* 116

<sup>12</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian*, 149-150.

Pacitan, yang meliputi data profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi, data siswa madrasah dan lain sebagainya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data. Analisis data kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini :

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam proses ini peneliti membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Sehingga menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan oleh peneliti ialah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.
3. Kesimpulan atau Verifikasi Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>13</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, member check. Namun dalam penelitian ini menggunakan dua cara dalam uji kredibilitas yaitu dengan cara meningkatkan ketekunan dan dan Triangulasi.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

---

<sup>13</sup> Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 121-124.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

Triangulasi dalam pengajuan kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat Triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>14</sup>

#### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu, tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi konsep dasar analisis data, dan menemukan tema dan merumuskan hipotesis.
4. Tahap penulisan laporan.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 185-189.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil Singkat Sekolah

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Pacitan
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Jeprik-Kajon
Kecamatan	: Rt 01 Rw 03 Dusun Kajon Desa Wonosobo
Kabupaten	: Pacitan
Provinsi	: Jawa Timur
No.Tlp	: 08113661244
Kode Pos	: 63572
NPWP	: 00.539.056.2-647.00
NSM B	: 111135010002
NPSN	: 60714186
Website	: -
Email	: minwonokarto@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1975
Penerbit SK	: Menteri Agama RI
Penanda Tangan	: Said Agil Husin Al Munawar
Tahun Perubahan	: Tahun 1975 S/D 2003 MI GUPPI

Wonokarto Tahun 2003 Tanggal 30 Desember  
sampai sekarang berstatus Madrasah Ibtidaiyah  
Negeri 5 Pacitan



Nomor SK Lembaga	: 558 Tahun 2003 <sup>1</sup>
Sifat Bangunan	: Permanen
Nomor SK Izin Operasional	: Kd. 13.01/4/ PP.00/0853/2010
Tanggal SK	: 3 Mei 2010
Akreditasi	: B
Tahun Akreditasi	: 2016
Penerbit Sertifikat Akreditasi	: BAN/S/M
Berlaku Hingga	: 25 Oktober 2021
Penanda Tangan	: Prof. Dr. M. V. Roesminingsih, M.P.d
Waktu Belajar	: Pagi
Status KKM	: Induk
Jumlah Anggota	: 8
Geografi	: Dataran Tinggi
Wilayah	: Pedesaan/Pegunungan
Jarak Pusat Ibu Kota Provinsi	: 400 KM
Jarak Ibu Kota Kabupaten	: 55 KM
Jarak Ibu Kota Kecamatan	: 8 KM
Jarak Kanwil Kemenag	: 400 KM
Jarak Kemenag Kabupaten	: 55 KM
Jarak MTS Terdekat	: 50 KM
Jarak SMP Terdekat	: 2 KM

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/11 -2/2021

## 2. Alamat Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Pacitan berlokasi di Jln. Jeprik- Kajon RT 01 RW 03 Dusun Kajon Desa Wonosobo dan berdampingan dengan Dusun Pager Desa Wonodadikulon Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Dalam posisi geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Pacitan Terletak pada Latitude-111,3681813. Dengan kode pos 63572.

## 3. Latar Belakang MIN 5 Pacitan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Pacitan atau MIN 5 Pacitan merupakan salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan di tingkat dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah GUPPI Wonokarto yang semula pada tanggal 1 Januari 1975 didirikan di lokasi Dukuh Pager Dusun Sobo Desa Wonokarto, dan pada tahun 1922 dikarenakan Madrasah tersebut siswa kelas satunya kosong sehingga di pindah lokasi di Dukuh Kajon Dusun Sobo yang tepatnya didaerah perbatasan Desa Wonodadikulon. Meskipun perpindahan MI tersebut oleh masyarakat tidak dikehendaki, oleh Tokoh Kepala Dusun Almarhum Eyang Muhamad Yasir tetap pada pendirian dipindah ke lokasi Kajon Dusun Sobo Desa Wonokarto .

Dengan berpindahnya tempat tersebut maka berangsur-angsur dari tahun ketahun siswanya bertambah banyak dan rata-rata siswanya mencapai 120an. Dari tahun ketahun MI GUPPI Wonokarto mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dibidang pendidikan maupun dibidang sarana dan prasarana.<sup>2</sup>

Tahun 2003 Pihak Departemen Agama Kabupaten Pacitan mengusulkan penergian MI GUPPI Wonokarto kepada Depertemen Agama Pusat di Jakarta melalui Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam Depertemen Agama RI Up.Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam Jakarta. Dengan persetujuan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Menteri Pemberdayagunaan Aparatur Negara DENGAN surat Nomor : 445/M.PAN/12/2003 Tanggal 29 Desember 2003. Akhirnya Tebitlah Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 558 Tahun 2003 Tanggal 30 Desember 2003. Tentang Penegerian 250 (Dua Ratus Lima Puluh) Madrasah. Setelah melewati beberapa tahapan maka akhirnya pada bulan april 2004 MI GUPPI Wonokarto dinegerikan oleh Kepala Kanwil Kementerian Agama dan berubah menjadi Desa Wonosobo pemekaran dari Desa Wonokarto tetap dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonokarto. Dan sesuai KMA Nomor 873 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidayah Negeri di Provinsi Jawa Timur Tanggal 17 November 2016 MIN Wonokarto berubah namanya menjadi MIN 5 Pacitan.

Berdasarkan data yang ada dari tahun 1975 sampai dengan saat ini kami peroleh daftar nama-nama Kepala MIN 5 Pacitan sebagai berikut :

1. Bp. Zarkasi ( Tahun 1975-1985)
2. Bp. Sujiono (Tahun 1985-1990)
3. Bp. Zainudin (Tahun 1990-1993)
4. Bp.Riadianto (Tahun 1993-2008)
5. Bp.Djumari , SA.g (Tahun 2008-2015)
6. BP.Anung Suroto (Tahun 2015-Sekarang)<sup>3</sup>

#### **4. Visi Dan Misi Sekolah**

##### **a. Visi Sekolah**

Visi merupakan gambaran masa depan yang realistik dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu bagi sekolah. Visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang di inginkan dimasa datang dan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

menjadi sumber arahan madrasah dan digunakan untuk memandu merumuskan misi, dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan.

MIN 5 Pacitan adalah salah satu lembaga yang di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pacitan sehingga dalam perumusan Visi dan Misi selaras dengan tujuan pemerintah di bidang pendidikan. Visi MIN 5 Pacitan adalah “Terwujudnya Generasi yang Taat beragama, Cerdas, Rukun berkepribadian dan Kompetitif.

#### **b. Misi Sekolah**

Misi adalah Tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi, misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi, karena visi harus mengakomodasi semua kelompok yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain Misi adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan secara tepat dan benar. Tanpa adanya strategi yang benar tidak mungkin suatu visi akan tercapai.<sup>4</sup>

Misi MIN 5 Pacitan adalah sebagai berikut :

1. Membina siswa untuk taat beribadah dan taat pada ajaran agama.
2. Berkepribadian dan disiplin
3. Mengembangkan lulusan yang mampu membaca al-Qur`an dan hafal surat-surat pendek dalam juz` ama.
4. Membimbing siswa untuk hidup rukun di lingkungan Madrasah dan Masyarakat.
5. Melaksanakan bimbingan akidah secara efektif dan efisien.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

6. Mengembangkan semangat belajar, berprestasi dan bekerja keras.
7. Meningkatkan nilai rata-rata UAS/UASBN setiap tahun.
8. Memperjuangkan juara lomba, kreaktifitas dan olympiade minimal tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
9. Membiasakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
10. Meningkatkan kinerja guru melalui media pengembangan diri sehingga memacu profesionalisme guru.

**c. Tujuan Sekolah**

- 1) Guru mampu mengajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan metode PAIKEM
- 2) Terwujudnya ruang perpustakaan yang memadai dan administrasi perpustakaan yang tertib
- 3) Terwujudnya perencanaan, pengelolaan dan pelaporan dimadrasah setiap bulan sekali.
- 4) Diadakan seleksi lomba MIPA dimadrasah setiap 3 bulan sekali
- 5) Diadakan kelas meeting dimadrasah setiap akhir semester
- 6) Terlaksananya kegiatan TPA yang tertib
- 7) Membiasakan siswa-siswi setiap masuk membaca surat-surat pendek sesuai target materi tiap-tiap kelas
- 8) Terwujudnya peralatan hadroh kontemporer yang memadai
- 9) Mengadakan kultum (ceramah agama) sehabis sholat dhuha dan hari-hari besar agama Islam dan diberikannya buku kegiatan shalat wajib.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

## 5. Jumlah Guru dan Karyawan

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah atau lebih kecil lagi keberhasilan murid pada semua mata pelajaran yang diberikan sangat diperlukan adanya penanganan dari seorang guru yang baik dalam proses belajar mengajar.

Apalagi guru yang bersangkutan memegang pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Jumlah guru MIN 5 Pacitan tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 14 orang yang terdiri 8 orang berstatus PNS dan 6 orang berstatus GTT. Adapun guru yang berpendidikan S1 terdapat 11 orang dan S2 1 orang sedangkan jumlah karyawan di MIN 5 Pacitan berjumlah 2 orang yang terdiri dari 2 karyawan.

## 6. Struktur Organisasi

Secara organisasi di MIN 5 Pacitan dipimpin oleh seorang kepala Madrasah dan dibantu oleh para guru yang dibagi dalam beberapa bidang yang dinilai memiliki kemampuan di bidang masing-masing, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Kepala madrasah diangkat oleh Kementerian Agama Pacitan dengan masa jabatan sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam hal PKM (Pembantu Kepala Madrasah) meskipun secara struktur di tingkat MIN tidak ada, namun di MIN 5 Pacitan tetap diadakan. Hal ini mengingat beratnya tugas kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Di MIN 5 Pacitan ada 5 PKM yaitu: keagamaan, kesiswaan, humas, dan sarana prasarana yang menjalankan tugas sesuai dengan (*job description*) tugas masing-masing .<sup>6</sup>

## 7. Jumlah Siswa

Jumlah siswa di MIN 1 Pacitan berjumlah 101 siswa, terdiri dari kelas 1 berjumlah 23 siswa dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 11 siswa, kelas 2 berjumlah 13 siswa dengan jumlah laki-laki 8 siswa dan perempuan 5,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

kelas 3 berjumlah 16 siswa dengan jumlah laki-laki 12 dan perempuan 4 siswa, kelas 4 berjumlah 15 siswa dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 4 siswa, kelas 5 berjumlah 16 siswa dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 7 siswa dan kelas 6 kelas berjumlah 18 siswa dengan jumlah laki-laki 11 dan perempuan 7 siswa.

## 8. Jumlah Ruang

Untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar di kelas sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang pelayanan pendidikan karena disadari bahwa keberhasilan pendidikan berkorelasi terhadap ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan. Berikut fasilitas yang dimiliki MIN 5 Pacitan :

- a. Ruang Belajar atau Ruang Kelas
- b. Ruang Kepala Madrasah
- c. Ruang Guru dan Tata Usaha
- d. Musholla
- e. Ruang UKS
- f. Perpustakaan
- g. Lapangan Upacara atau Halaman Sekolah
- h. Kantin
- i. Toilet atau Kamar Mandi
- j. Parkiran<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*



## B. Deskripsi Data Khusus.

### 1. Peran guru PKn sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas 4 MIN 5 Pacitan.

Untuk mengetahui peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme di MIN 5 Pacitan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan yaitu, Guru PKn kelas 4 Bapak Masruri.

Berdasarkan penelitian di lapangan tentang peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme di MIN 5 Pacitan peneliti mendapatkan beberapa informasi. Hasil penelitian adalah guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus bisa menjadi pengarah, pembimbing dan pengembangan sikap dan juga kreatifitas. Bapak Masruri guru PKn di kelas 4 menyatakan sebagai berikut.

Peran guru PKn sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme itu sangat-sangat berperan penting bahkan lebih besar dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Kemudian Ketika guru sebagai seorang pengarah terutama sebagai cerminan peserta didik guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswanya ketika siswa berada disekolah dan diluar sekolah dalam hal pembentukan karakter sikap maupun perilaku. Sedangkan ketika guru menjadi seorang pembimbing guru akan berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan kepada siswa apabila terdapat siswa yang sikap nasionalismenya kurang baik. Karena pada intinya pendidikan dasar adalah modal utama khususnya dalam upaya menumbuhkan sikap Nasionalisme. Selain peran guru ,orangtua maupun lingkungan juga harus ikut berperan dalam menumbuhkan sikap pada siswa mengingat bagaimanapun usaha seorang guru dalam membimbing akan lebih sulit tanpa bantuan dari pihak orang tua maupun lingkungan sehari-hari mengingat di era digital banyak sekali efek negatif yang berpengaruh pada siswa misalnya seperti penggunaan gadget. Dan jika saat guru sebagai pengembangan sikap dan juga kreatifitas, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menciptakan karya misalnya ketika memperingati hari kemerdekaan guna meningkatkan kreatifitas dan juga penanaman sikap Nasionalisme (Cinta Tanah Air).<sup>8</sup>

Saat peneliti melakukan observasi, serta wawancara dengan guru kemudian peneliti menguatkan penelitiannya tentang peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme maka peneliti melakukan wawancara dengan dua orang siswa. Yang pertama dengan Cindi Meilia Hia siswa kelas IV MIN 5 Pacitan.

---

<sup>8</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/11-2/2021

Ketika saya sedang dirumah saya sering membantu orang tua karena pak guru selalu mengatakan bahwa membantu orang tua adalah perbuatan terpuji dan mendapat pahala. Bapak dan ibu saya juga seperti itu ketika saya rajin membantu maka saya akan diberi pujian bahwa saya adalah anak pintar, karena saya malu ketika sedang bercerita disekolah dengan teman-teman jika tidak membantu orang tua, mereka bilang kalau saya tidak membantu maka saya adalah anak bodoh.

Sedangkan Reza Nuroqkhim juga siswa kelas IV MIN 5 Pacitan mengatakan sebagai berikut.

Ketika saya sedang dirumah saya jarang membantu orang tua karena saya dirumah dengan nenek saya, orang tua saya sedang diluar kota. Saat saya dirumah, ketika sepulang sekolah saya langsung bermain dengan teman-teman yang penting saya sudah makan maka saya diperbolehkan bermain. Terkadang jika saya membantu nenek saya saya selalu diberi hadiah, maka jika kadang-kadang saya mau membantu nenek saya, saya selalu minta hadiah.<sup>9</sup>

Tidak hanya tantangan di era digital saja yang menjadi tantangan terbesar bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai *Edukator* tetapi tantangan dimasa Pandemi covid-19 saat ini yang menjadikan terhambatnya proses pembelajaran. Mengenai hal tersebut khususnya Bapak Masruri selaku guru PKn di Kelas 4 MIN 5 Pacitan Menyatakan sebagai Berikut:

Tugas guru dalam menjalankan perannya sebagai *Edukator* di era digital tidaklah mudah apalagi dimasa pandemi covid-19 saat ini guru harus bisa kreatif mungkin dalam menyampaikan materi pembelajaran, harus bisa menguasai teknologi dan siswa juga dituntut bisa menguasai teknologi. Tidak hanya itu saja siswa cenderung susah dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui media seperti *Whattshapp*, *Zoom* maupun *Google clasroom* dikarenakan pengetahuan orang tua terhadap teknologi masih sangat minim. mengingat letak sekolah MIN 5 Pacitan ini berlokasi di pegunungan maka minoritas pendidikan dan pekerjaan orang tua masih kalah jauh dari orang tua di perkotaan. Meskipun sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung dan sudah sesuai dengan sekolah di kota. Dan hambatan guru dalam menjalankan perannya sebagai *Edukator* tidak hanya berhenti disitu saja, tetapi guru juga harus bisa mengarahkan, membimbing dan juga memantau sikap siswa dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme itu sendiri mengingat siswa 24 jam berada dirumah dengan orang tuanya dengan menggunakan pembelajaran daring karena guru sangat kesulitan dalam memantaunya. Hal ini peran dan kerja sama antara guru dengan orang tua sangatlah dibutuhkan.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme bukan hanya sebatas menyampaikan ilmu saja akan tetapi guru harus mampu menjadi pengarah pembimbing dan Pengembang sikap kreatifitas siswa. Karena pada dasarnya

<sup>9</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/18-2/2021

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/11-2/2021

pendidikan sekolah dasar sebagai modal utama dalam penanaman sikap serta lebih berkesan pada siswa dibandingkan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi. Dalam perwujudannya guru harus menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa dengan hal tersebut siswa nantinya akan mencontoh sikap dan perilaku dari guru tersebut, sehingga siswa dapat memiliki bekal dimasa mendatang. Namun dalam menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap diri siswa diperlukan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orangtua. Sebab tanpa adanya kerjasama dalam menanamkan pembiasaan tersebut maka hasil yang akan diperoleh tidak dapat mencapai hasil maksimal .

## **2. Peran guru PKn sebagai *Manager* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas 4 MIN 5 Pacitan.**

Dalam manajemen pembelajaran, guru PKn memiliki 3 tahap untuk memaksimalkan peranan sebagai *Manager*. Bapak Masruri menyatakan sebagai berikut.

Untuk yang pertama yang perlu diperhatikan adalah menyiapkan, yaitu menyiapkan bahan atau materi pembelajaran untuk proses belajar mengajar didalam kelas. persiapan itu juga harus diimbangi dengan peraturan sekolah yang berlaku seperti disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas, mengikuti upacara dengan tertib.

Tidak hanya persiapan saja, tetapi guru juga harus melakukan pelaksanaan sebagai upaya yang kedua. Bapak Masruri juga menyatakan sebagai berikut

Yang kedua, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan materi khususnya mata pelajaran PKn itu sendiri. Dan juga harus disertai dengan pemantauan terhadap siswa agar tata tertib dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme dapat berjalan sebaik mungkin. Kemudian yang ketiga ialah sebagai pemimpin bagi diri sendiri, siswa dan juga masyarakat. Artinya senantiasa menumbuhkan sikap Nasionalisme pada diri sendiri, setelah itu memimpin siswa untuk menanamkan pada diri siswa yang kemudian penanaman tersebut juga perlu kerja sama dan dukungan sepenuhnya oleh orang tua serta masyarakat guna tercapainya penanaman sikap Nasionalisme tersebut.

Selanjutnya upaya yang terakhir yaitu mengevaluasi. Hal tersebut salah satu peran guru yang harus dilakukan kepada siswanya dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme. Bapak Masruri menyatakan.

Yang terakhir yaitu mengevaluasi. Upaya ini lebih menekankan pada hasil belajar siswa yang berupa nilai, yang diperoleh dari hasil tes sedangkan ketika menumbuhkan sikap Nasionalisme lebih dilihat dari perilaku siswa itu sendiri selama dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta dapat dilihat melalui angket penilaian diri sendiri dan angket penilaian teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan peran dan fungsi guru sebagai *Manager*.<sup>11</sup>

Dalam memaksimalkan peran dan fungsinya sebagai manager peneliti dapat menguraikan data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dengan guru PKn di kelas 4 Bapak Masruri beliau menyatakan sebagai berikut.

Ketika guru menjadi seorang *Manajer* maka guru tidak hanya menjalankan 3 tahapan saja tetapi juga harus bisa menegakkan peraturan dan juga memberikan ketegasan kepada siswa, apalagi peraturan tersebut sudah disepakati di sekolah, guna memaksimalkan tahapan yang pertama dan yang kedua yaitu dalam persiapan atau merumuskan program pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran. Untuk menegakkan peraturan yang ada di sekolah tersebut guru mempunyai cara, agar peraturan tersebut dapat terealisasikan. peraturan tersebut salah satunya ialah nilai-nilai dan perilaku yang tertanam dalam sikap Nasionalisme guru memiliki berbagai cara khususnya guru PKn adalah menekankan pada pembiasaan siswa, yang pembiasaan itu dibiasakan dari hal-hal kecil ketika siswa berada di sekolah maupun ketika siswa diluar sekolah. Karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka akan lebih mudah tertanam pada siswa dari pada harus disampaikan ketika pembelajaran berlangsung. Contoh dari pembiasaan tersebut adalah membuanag sampah pada tempatnya, menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi, berjabat tangan dengan semua guru ketika masuk ruang kelas dan juga ketika pulang sekolah, datang ke sekolah tepat waktu, serta mengikuti upacara dengan tertib, mencintai produk dalam negeri seperti membeli jajan buatan sendiri ketika di kantin sekolah, dan mentaati semua peraturan sekolah yang berlaku. Selanjutnya guru membutuhkan kerja sama dengan orang tua melalui surat kesepakatan dari sekolah guna bersama-sama ikut andil dalam mendidik dan menumbuhkan sikap Nasionalisme. pembiasaan tersebut diharapkan dapat dampak positif pada siswa yang tidak hanya sukses di sekolah saja tetapi juga di lingkungan luar sekolah.<sup>12</sup>

Hal ini diperkuat dan selaras dengan wawancara oleh salah satu siswa kelas IV MIN 5 Pacitan ketika seorang guru memberikan peraturan berupa pembiasaan upacara pada hari senin dan hari-hari besar yang lainnya, siswa tersebut bernama Thata Alfira Zahra sebagai berikut :

Saya kurang senang jika sedang ada upacara bendera hari senin dilaksanakan karena saya bosan ketika berdiri dan baris berbaris, tetapi karena upacara hari senin adalah termasuk salah satu tata tertib yang ada di sekolah dan jika saya tidak mengikuti upacara bendera dengan baik maka saya akan ditegur oleh bapak ibu guru. selain itu saya juga pernah melihat kakak kelas saya mengikuti upacara dengan baik, karena kalau saya sudah seperti

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/11-2/2021

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-2/2021

mereka saya akan menjadi petugas upacara juga maka dari itu saya memperhatikan dan mengikuti upacara dengan baik.<sup>13</sup>

Selanjutnya cara guru menegakkan peraturan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme disaat pandemic covid-19 berbeda dengan cara guru ketika pembelajaran berlangsung tatap muka disekolah. hal tersebut seperti yang disampaikan guru kelas 4 MIN 5 Pacitan sebagai berikut.

Cara guru dalam menegakkan peraturan khususnya ketika menyampaikan materi disaat pandemi covid-19 adalah dengan menggunakan media whatsapp dan terkadang mengambil tugas kesekolah satu minggu sekali, dengan membimbing siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru setelah itu dikumpulkan kesekolah ketika pengambilan tugas seminggu sekali. Sedangkan dalam penanaman sikap Nasionalisme pada siswa lebih ditekankan pada sikap dan karya siswa seperti jujur, tanggung jawab, disiplin dalam mengerjakan tugas selain itu siswa diminta membuat karya sesuai kreatifitasnya ketika hari-hari besar Nasional, misalnya hari besar sumpah pemuda, siswa membuat karya tema sumpah pemuda berupa gambar ataupun video yang dikumpulkan pada guru melalui *Whatsapp* atau kesekolah langsung.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn sebagai *Manager* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme ialah sebagai perencana, pelaksana, dan penilai dalam proses pembelajaran serta sebagai pemimpin baik bagi diri sendiri, siswa maupun masyarakat seperti menegakkan aturan yang telah disepakati oleh sekolah.

### **3. Peran guru Pkn sebagai *Evaluator* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas 4 MIN 5 Pacitan.**

Pencapaian nilai-nilai dan perilaku yang tumbuh dalam sikap Nasionalisme adalah tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam mengajar siswanya maupun dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada siswa. Hal ini dapat dijelaskan pada pemaparan Bapak Masruri sebagai berikut :

Ada tiga aspek untuk mengukur keberhasilan atau pencapaian seorang guru sebagai *Evaluator* dalam menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang tertaman pada sikap Nasionalisme. Yang pertama adalah aspek sikap, pada aspek ini dapat diukur dengan menggunakan observasi, penilaian diri sendiri dan juga penilaian teman sebaya. Yang mana penilaian ini lebih menekankan siswa untuk jujur dan tanggungjawab. yang kedua adalah aspek pengetahuan, yaitu dapat diukur melalui tes tulis, pilihan ganda dan juga esay. Kemudian yang terakhir adalah aspek keterampilan yaitu dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk menyalurkan kreatifitasnya dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme maupun dalam pembelajaran, misalnya menggambar dengan tema bela negara, mengikuti

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/18-2/2021

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-2/2021

lomba-lomba ketika hari besar Nasional, membuat kerajinan ketika ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>15</sup>

Nilai-nilai yang tertanam dalam sikap Nasionalisme tersebut diharapkan dapat menumbuhkan serta terealisasinya perilaku yang sesuai dengan sikap Nasionalisme. Bapak Masruri memberikan pernyataan sebagai berikut.

Yang diharapkan dalam mencapai nilai-nilai yang tertanam dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme adalah siswa mampu berperilaku sebagaimana yang tertanam dalam sikap Nasionalisme tersebut. Sebagai contoh siswa dapat menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab pada diri sendiri dan tugas sekolah, toleransi, gotong royong, saling menghormati, maupun sikap percaya diri. Yang kedua pencapaian tersebut diharapkan membawa dampak positif pada siswa yang tidak hanya sukses disekolah saja tetapi juga di lingkungan luar sekolah serta ketika siswa lulus dari sekolah nantinya untuk dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat<sup>16</sup>.

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara salah satu siswa kelas IV MIN 5 Pacitan Hengki Hartriya Putra, keterangannya sebagai berikut.

Saat teman saya sedang kesusahan saya berusaha membantunya, seperti ketika Reza tidak membawa pensil, saya meminjaminya, dan saat saya mempunyai jajan sebisa mungkin saya membagikan pada teman-teman saya.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn sebagai *Evaluator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme ialah berupa evaluasi dan penilaian baik penilaian secara avektif seperti penilaian diri sendiri, dan penilaian teman sebaya, sedagkan kognitif berupa pencapaian kemampuan belajar siswa. Kemudian psikomotorik ialah pencapaian tingkat kreativitas siswa.

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-2/2021

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-2/2021

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/18-2/2021



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis peran guru PKn sebagai *Eduktor* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas 4 MIN 5 Pacitan

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru paripurna. Selanjutnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna.<sup>1</sup>

Peran guru sebagai *Eduktor* merupakan peran yang begitu sentral dalam pendidikan. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif. Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya *transfer of knowledge*. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan saja.<sup>2</sup> Setiap guru harus memberikan

---

<sup>1</sup> Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Batu : Literasi Nusantara, 2019 ) 44

<sup>2</sup> Yogia , Prihartini Etall ,” Peran dan tugas guru dalam melaksanakan 4 fungsi manajemen EMASLIM dalam pembelajaran diworkshop,” *Jurnal slamika Jurnal Ilmu, Jurnal Keislaman*, Vol 19 No 02 (Desember 2019),80



pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti belajar berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Seorang guru yang memiliki tugas yang beragam yang kemudian akan diterapkan dalam bentuk Pengabdian. Tugas pokok guru dalam bidang profesi adalah : 1. Guru sebagai pendidik, 2. Guru sebagai pelajar, 3. Guru sebagai pemimbing, 4. Guru sebagai pengarah, 5. Guru sebagai pelatih dan yang ke 6. Guru sebagai penilai. Keseluruhan peran serta fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai Edukator Mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan.<sup>3</sup>

Guru yang berperan sebagai pendidik, memang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan mental anak, tidak hanya sekedar orang yang berfungsi menyampaikan materi pembelajaran saja. Tugas pertama guru adalah mendidik anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai *Edukator*, ilmu adalah sangat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsive terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.<sup>4</sup> Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti belajar berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme di MIN 5 Pacitan adalah sangat-sangat berperan penting bahkan lebih besar dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Perannya itu salah satunya sebagai pemimpin bagi diri sendiri, siswa dan juga

---

<sup>3</sup> Hosain, *Etika Profesi dan Keguruan*, 43

<sup>4</sup> Yogia, Prihartini Etall, "Peran dan tugas guru dalam melaksanakan 4 fungsi manajemen EMASLIM dalam pembelajaran di workshop", *Jurnal slamika*, 80

<sup>5</sup> Abdul Latif, "Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pendidikan karakter peserta didik kelas X di SMP Negeri Paku," *Jurnal Papatudu*, Vol 11 No 1 (Mei 2016).10

masyarakat. Artinya senantiasa menumbuhkan sikap Nasionalisme pada diri sendiri, setelah itu memimpin siswa untuk menumbuhkan pada diri siswa yang kemudian penanaman tersebut juga perlu kerja sama dan dukungan sepenuhnya oleh orang tua serta masyarakat guna tercapainya penanaman sikap Nasionalisme tersebut. Kemudian Ketika guru sebagai seorang pengarah terutama sebagai cerminan peserta didik guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswanya ketika siswa berada disekolah dan diluar sekolah dalam hal pembentukan karakter sikap maupun perilaku. Sedangkan ketika guru menjadi seorang pembimbing guru akan berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan kepada siswa apabila terdapat siswa yang sikap Nasionalismenya kurang baik. Karena pada intinya pendidikan dasar adalah modal utama khususnya dalam upaya menumbuhkan sikap Nasionalisme. Selain peran guru ,orangtua maupun lingkungan juga harus ikut berperan dalam penanaman sikap pada siswa mengingat bagaimanapun usaha seorang guru dalam membimbing akan lebih sulit tanpa bantuan dari pihak orang tua maupun lingkungan sehari-hari mengingat di era digital banyak sekali efek negatif yang berpengaruh pada siswa misalnya seperti penggunaan *gadget*. Dan jika saat guru sebagai pengembangan sikap dan juga kreatifitas, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menciptakan karya misalnya ketika memperingati hari kemerdekaan guna meningkatkan kreatifitas dan juga penanaman sikap Nasionalisme (Cinta Tanah Air). Ketika Pandemi Covid-19 peran guru lebih PKn lebih besar yaitu Tugas guru dalam menjalankan perannya sebagai *Edukator* di era digital tidaklah mudah apalagi dimasa pandemi covid-19 saat ini guru harus bisa se kreatif mungkin dalam menyampaikan materi pembelajaran, harus bisa menguasai teknologi dan siswa juga dituntut bisa menguasai teknologi. Tidak hanya itu saja siswa cenderung susah dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang melalui media seperti *Whatsapp*, *Zoom* maupun *Google clasroom* dikarenakan pengetahuan orang tua terhadap teknologi masih sangat minim .mengingat letak sekolah MIN 5 Pacitan ini berlokasi di pegunungan

maka minoritas pendidikan dan pekerjaan orang tua masih kalah jauh dari orang tua diperkotaan. Meskipun sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung dan sudah sesuai dengan sekolah dikota. Dan hambatan guru dalam menjalankan perannya sebagai *Edukator* tidak hanya berhenti disitu saja, tetapi guru juga harus bisa mengarahkan, membimbing dan juga memantau sikap siswa dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme itu sendiri mengingat siswa 24 jam berada dirumah dengan orang tuanya dengan menggunakan pembelajaran daring karena guru sangat kesulitan dalam memantaunya. Hal ini peran dan kerja sama antara guru dengan orang tua sangatlah dibutuhkan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan peneliti dapat menganalisis bahwa peran guru sebagai *Edukator* tersebut merupakan salah satu peran, fungsi dan tugas seorang guru. Tugas dan fungsi ini adalah guru sebagai pengarah, pembimbing dan pengembang kreatifitas siswa. Selain guru menjadi seorang pengajar atau pentransfer ilmu guru juga harus menjadi cerminan dan panutan bagi siswanya. Ketika guru sebagai pengarah maka guru harus bisa mengarahkan siswanya untuk lebih baik, dari sikap dan karakternya, khususnya dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme. Dan ketika guru sebagai pembimbing guru tidak hanya mengarahkan saja tetapi harus siap membimbing siswanya ketika sikap dan karakternya tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu sikap Nasionalisme, yang terakhir ketika guru sebagai pengembang kreatifitas siswa guru harus memberikan kebebasan serta menjadi pembimbing dalam menyalurkan bakat dan minat siswanya supaya menjadikan peserta didik bisa mengembangkan kreatifitasnya secara baik. Dari peran dan fungsi serta tugas diatas apabila guru memiliki Perilaku dan juga contoh yang kurang baik maka percuma saja akan membuat perannya kurang maksimal, dan juga dalam menjalankan tugas tersebut harus memerlukan dukungan serta bantuan dari orang tua dan masyarakat. Sebaik-baiknya peran , fungsi dan tugas guru disekolah tanpa ada dukungan dan bantuan orang tua maka akan semakin sulit ketika siswa mendapatkan gesekan-gesekan atau kebiasaan dari rumah maupun dari

lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan perilaku yang dilakukan siswa yang satu dengan yang lain saat mereka berada dirumah, ketika orang tua ikut membentuk sikap Nasionalisme dengan orang tua yang tidak ikut membentuk karakter siswa maka akan memiliki perbedaan yang sangat jauh.

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai *Eduktor* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di MIN 5 Pacitan sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan berjalannya kegiatan disekolah, serta karya-karya siswa seperti hasta karya, lukisan, kaligrafi yang ada disekolah, selain itu banyak juga perlombaan yang telah diikuti oleh siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan.

#### **B. Analisis peran guru sebagai *Manager* dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan**

Tugas professional sebagai guru harus mampu mendidik, mengajar, melatih dan mengelola kelas. Selain itu guru professional itu adalah guru yang berkualitas dan berkompentensi, dimana kompentensi guru itu meliputi : a. Kemampuan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar, b. Kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar, c. Kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar, d. Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Sebagai manager (pengelola) kelas, guru berperan dalam menciptakan suasana atau iklim belajar yang kondusif, yang dapat menyebabkan siswa dapat belajar secara nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran Ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Ini berarti bahwa guru sebagai pengelola tidak hanya berperan sebagai pengelola sumber belajar tetapi juga berperan sebagai pelaksana

---

<sup>6</sup> Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*,1

sumber belajar itu sendiri. Karena itu peran ini mesti dipahami oleh seorang guru dengan sebaik mungkin. Selanjutnya sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi.

Berdasarkan data dilapangan menunjukkan bahwa peran guru PKn sebagai *Manager* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di MIN 5 Pacitan ialah sebagai berikut, Untuk yang pertama yang perlu diperhatikan adalah menyiapkan, yaitu menyiapkan bahan atau materi pembelajaran untuk proses belajar mengajar didalam kelas. Persiapan itu juga harus diimbangi dengan peraturan sekolah yang berlaku seperti disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas, mengikuti upacara dengan tertib. Yang kedua, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan materi khususnya mata pelajaran PKn itu sendiri. Dan juga harus disertai dengan pemantauan terhadap siswa agar tata tertib dan penanaman sikap Nasionalisme dapat berjalan sebaik mungkin. Yang ketiga yaitu sebagai pemimpin bagi diri sendiri, siswa dan juga masyarakat. Artinya senantiasa menumbuhkan sikap Nasionalisme pada diri sendiri, setelah itu memimpin siswa untuk menanamkan pada diri siswa yang kemudian penanaman tersebut juga perlu kerja sama dan dukungan sepenuhnya oleh orang tua serta masyarakat guna tercapainya penanaman sikap Nasionalisme tersebut. Upaya yang terakhir yaitu mengevaluasi. Upaya ini lebih menekankan pada hasil belajar siswa yang berupa nilai, yang diperoleh dari hasil tes sedangkan pada penanamannya lebih dilihat dari perilaku siswa itu sendiri selama dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta dapat dilihat melalui angket penilaian diri sendiri dan angket penilaian teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan peranan guru yang harus dilakukan guna menumbuhkan sikap Nasionalisme melalui mata pelajaran PKn khususnya pada siswa kelas 4.

Berdasarkan data di lapangan, peneliti dapat menganalisis bahwa menjadi seorang guru adalah profesi yang tidak mudah Artinya menjadi seorang pendidik ataupun pengajar tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian khusus atau

kualifikasi sebagai pendidik, karena tugas seorang guru itu mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan dan memiliki kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal selain itu guru profesional harus bisa menjadi guru yang berkualitas dimana harus bisa menyiapkan bahan ajar, melaksanakan pembelajaran dan juga menilai peserta didiknya dengan baik.

Sebagai *Manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.<sup>7</sup> Ada beberapa indikator bahwa peserta didik memiliki semangat kebangsaan khususnya karakter nasionalisme, yaitu: a.) Menghadiri upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan. b.) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku. c.) Menghafalkan dan suka menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib dan lagu lagu perjuangan. d.) Merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia. e.) Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan. f.) Mencintai keragaman upacara adat di nusantara. g.) Berargumentasi dan bersikap apabila bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain. h.) Memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia. i.) Berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain. j.) Bersikap tertib dan disiplin, membiasakan siswa berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membuat siswa patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggung jawab. k.) saling menyapa antar teman maupun antar guru, dan Siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain. h.) Memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara

---

<sup>7</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, (Tulungagung : STAI Muhamadiyah Tulungagung , 2018),47



Indonesia. i.) Berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain. j.) Bersikap tertib dan disiplin, membiasakan siswa berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membuat siswa patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggung jawab. k.) saling menyapa antar teman maupun antar guru, dan Siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama.<sup>8</sup>

Di MIN 5 Pacitan khususnya Bapak Masruri sebagai guru Pkn di kelas 4 dan umumnya untuk guru-guru yang lain dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme, memiliki berbagai cara menekankan pada pembiasaan siswa, yang pembiasaan itu dibiasakan dari hal-hal kecil ketika siswa berada disekolah maupun ketika siswa diluar sekolah. Karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka akan lebih mudah tertanam pada siswa dari pada harus disampaikan ketika pembelajaran berlangsung. Contoh dari pembiasaan tersebut adalah membuang sampah pada tempatnya, menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi, berjabat tangan dengan semua guru ketika masuk ruang kelas dan juga ketika pulang sekolah, datang kesekolah tepat waktu, serta mengikuti upacara dengan tertib, mencintai produk dalam negeri serta membeli jajan buatan sendiri ketika dikantin sekolah, dan mentaati semua peraturan sekolah yang berlaku. Selanjutnya guru membutuhkan kerja sama dengan orang tua melalui surat kesepakatan dari sekolah guna bersama - sama ikut andil dalam mendidik dan menumbuhkan sikap Nasionalisme. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat berdampak positif pada siswa yang tidak hanya sukses di sekolah saja tetapi juga di lingkungan luar sekolah Begitu juga saat Pandemi Covid-19 cara guru dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme dengan Cara, guru menyampaikan materi ketika pandemi covid-19 adalah dengan menggunakan media whatsapp dan terkadang mengambil tugas kesekolah satu minggu sekali , dengan membimbing siswa

---

<sup>8</sup> Pipit Widiyatama, "Pengeembanaan karakter Nasionalisme peserta didik disekolah berbasis Agama Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan* , Vol 1 No 1 ( Juli 2016). 29



mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru setelah itu dikumpulkan ke sekolah ketika pengambilan tugas seminggu sekali. Sedangkan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada siswa lebih ditekankan pada sikap dan karya siswa seperti jujur, tanggung jawab, disiplin dalam mengerjakan tugas selain itu siswa diminta membuat karya sesuai kreatifitasnya ketika hari-hari besar Nasional, misalnya hari besar sumpah pemuda, siswa membuat karya tema sumpah pemuda berupa gambar ataupun video yang dikumpulkan pada guru melalui *Whatsapp* atau ke sekolah langsung.

Dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme guru PKn memiliki peran yang sangat besar, maka seorang guru yang profesional memiliki cara supaya penanaman sikap Nasionalisme tersebut bisa tersampaikan kepada siswa dan juga dapat direalisasikan dalam sekolah maupun di masyarakat. Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru PKn dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan yaitu dengan cara memberikan pembiasaan siswa dari hal-hal kecil. Pembiasaan tersebut seperti membuang sampah pada tempat, mencintai produk dalam negeri, mengikuti upacara dengan tertib, menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi dan menaati peraturan sekolah yang berlaku. Dengan pembiasaan dari hal kecil, maka penanaman tersebut akan lebih tertanam pada siswa dibandingkan dengan pembelajaran formal didalam kelas. Tidak hanya guru saja, yang ikut bekerja sama dalam pembentukan dan menumbuhkan sikap Nasionalisme pada siswa namun orang tua dan juga masyarakat ikut berperan. Karena sebaik baiknya pendidikan disekolah tidak akan membuahkan hasil jika hal tersebut tidak dilakukan di rumah. Cara kerja sama guru dengan orang tua adalah memberikan surat kesepakatan antara guru dan orangtua guna mendidik, membentuk karakter dan menumbuhkan sikap Nasionalisme pada siswa.

Dari berbagai uraian diatas dan berdasarkan teori yang ada dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran guru PKn sebagai *Manager* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di MIN 5 Pacitan sudah berjalan dengan baik dan sudah berjalan sesuai

dengan semestinya sebagai guru yang professional. Misalnya guru sudah menyiapkan bahan ajar dan juga tata tertib disekolah serta juga melaksanakan pembelajaran dengan baik kemudian memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Selanjutnya cara guru menumbuhkan sikap Nasionalisme pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan yang dilakukan oleh Bapak Masruri selaku guru PKn sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai prosedur. Meskipun prosedur dalam pelaksanaan itu penting, tetapi inovasi seorang guru sangat diperlukan untuk menyesuaikan kondisi siswa.

### **C. Analais peran guru sebagai *Evaluator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas 4 MIN 5 Pacitan.**

Tugas guru dalam bidang profesi Yaitu suatu proses transmisi ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai hidup. Salah satunya guru sebagai Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga tahap yaitu : persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Yang selanjutnya adalah tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, Sebagai seorang warga Negara yang baik, seorang guru turut mengembangkan dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD 1945 dan GBHN. Adapun tugas tersebut meliputi : 1.) Mendidik dan mengajar untuk menjadi masyarakat untuk menjadi WNI yang bermoral Pancasila, 2.) Mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Peran guru sebagai *Evaluator* Seorang guru hendaknya menjadi *Evaluator* yang baik bagi peserta didiknya. Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi serta strategi yang diajarkan sudah cukup sesuai atau belum. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran,

---

<sup>9</sup> Hosaini, *Etika Profesi dan Keguruan* ,43

serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian karena pentingnya evaluasi atau penilaian ini, guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian sebab, dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Ada tiga aspek untuk mengukur keberhasilan pencapaian nilai-nilai dan perilaku yang tertanam dalam sikap Nasionalisme di MIN 5 Pacitan. Pertama adalah aspek sikap, pada aspek ini dapat diukur dengan menggunakan observasi, penilaian diri sendiri dan juga penilaian teman sebaya. Yang mana penilaian ini lebih menekankan siswa untuk jujur dan tanggung jawab. Yang kedua adalah aspek pengetahuan, yaitu dapat diukur melalui tes tulis, pilihan ganda dan juga essay. Kemudian yang terakhir adalah aspek keterampilan yaitu dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk menyalurkan kreatifitasnya dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme maupun dalam pembelajaran, misalnya menggambar dengan tema bela negara, mengikuti lomba-lomba ketika hari besar Nasional, membuat kerajinan ketika ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran. Selanjutnya guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan profesi ini harus sama tingginya dengan profesi pengabdian yang lainnya. Peranan guru akan semakin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam pendidikan, yaitu berkenaan dengan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Dalam keadaan seperti ini guru

---

<sup>10</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, 38

seyogyanya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya. Sehubungan kualifikasi dan tugas guru itu, guru mengemban tugasnya masing-masing.<sup>11</sup>

MIN 5 Pacitan memiliki tujuan dan harapan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme seperti yang disampaikan oleh Bapak Masruri adalah harapan dalam mencapai nilai-nilai yang tertanam dalam sikap Nasionalisme adalah siswa mampu berperilaku sebagaimana yang tertanam dalam sikap Nasionalisme tersebut. Sebagai contoh siswa dapat menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab pada diri sendiri dan tugas sekolah, toleransi, gotong royong, saling menghormati, maupun sikap percaya diri. Yang kedua pencapaian tersebut diharapkan membawa dampak positif pada siswa yang tidak hanya sukses disekolah saja tetapi juga di lingkungan luar sekolah serta ketika siswa lulus dari sekolah nantinya untuk dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat.

Dilihat dari analisis diatas maka Tugas akhir seorang guru selain berperan sebagai *Evaluator* dan *Manager* maka harus bisa juga menjadi seorang *Evaluator* atau memberikan penilaian kepada siswanya. Penilaian tersebut guna untuk melihat tolak ukur pengetahuan serta pencapaian siswanya. Penilaian tersebut meliputi 3 aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap aspek dinilai dari observasi penilaian diri sendiri dan penilaian teman sebaya. Sedangkan penilaian pengetahuan di nilai dari tes tulis, pilihan ganda dan essay. Yang terakhir penilaian keterampilan dilihat dari karya siswa di hari besar Nasional. Dari penilaian tersebut maka Seorang guru bisa dikatakan berhasil menjadi profesional jika peran, tugas, dan fungsinya sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan tersebut meliputi keberhasilan disekolah maupun keberhasilan di lingkungan. Keberhasilan di sekolah seperti disiplin, tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pengumpulan tugas dan saling menghormati. Sedangkan keberhasilan di lingkungan misalnya gotong royong, membantu orangtua,

---

<sup>11</sup> *Ibid*,1

dan toleransi. Keberhasilan tersebut sesuai perilaku yang dilakukan siswa ketika melihat temannya sedang dalam masalah maka siswa tersebut berusaha membantunya. Dari perilaku tersebut maka dapat dilihat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai yang ada dalam sikap Nasionalisme bisa dikatakan berhasil. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru PKn di MIN 5 Pacitan sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan prosedur yang ada.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peran guru PKn dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa MIN 5 Pacitan, Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai Edukator pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan dalam menumbuhkan rasa yang Nasionalisme yaitu guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi yang paling utama adalah menjadi pemimpin, pengarah, . Dalam perwujudannya guru harus menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa dengan hal tersebut siswa nantinya akan mencontoh sikap dan perilaku dari guru tersebut, sehingga siswa dapat memiliki bekal dimasa mendatang. Namun dalam menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap diri siswa diperlukan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orangtua. Sebab tanpa adanya kerjasama dalam menanamkan pembiasaan tersebut maka hasil yang akan diperoleh tidak dapat mencapai hasil maksimal .
2. Peran guru PKn sebagai Manager pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme adalah seorang guru harus bisa menyiapkan, melaksanakan serta mengevaluasi dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. untuk memaksimalkan peran dan fungsinya sebagai manager maka seorang guru khususnya guru PKn di MIN 5 Pacitan memiliki beberapa cara dengan menggunakan cara pembiasaan pada siswa karena melalui pembiasaan tersebut maka akan lebih mudah diterima siswa dari pada harus pembelajaran didalam kelas.

3. Peran guru PKn sebagai Evaluator pada siswa kelas 4 di MIN 5 Pacitan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme adalah dapat di ukur melalui aspek penilaian secara apektif seperti penilaian diri sendiri, dan penilaian teman sebaya, sedangkan kognitif berupa pencapaian kemampuan belajar siswa. Kemudian psikomotorik ialah pencapaian tingkat kreativitas siswa.

## **B. Saran**

Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Agar lebih melengkapi sarana dan prasarana agar proses pembelajaran bisa berjalan lebih baik lagi.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan penyelenggaraan pendidikan, harus berperan aktif dalam membina dan mengevaluasi seluruh komponen dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Bagi para guru

Guru harus mampu menampilkan sosok dirinya yang kreatif, dalam upaya mendidik tersebut guru harus mencurahkan pikiran dan tenaga secara maksimal untuk mentransfer pengetahuan dan nilai.

4. Bagi siswa,

Lebih memahami apa yang telah di ajarkan oleh guru dan berusaha untuk menerapkan apa yang telah di pelajari dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat.

5. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, selanjutnya supaya mengkaji secara mendalam tentang peran guru sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar siswa. Penelitian itu diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin



mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jainudin. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 1 Babag Kecamatan Bacan Timur". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No 2, 2015.
- Affan M, Husin, dan Maksum Hafidh. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asia Di Era Globalisasi". *Jurnal Pesona Dasar* Vol.3 No.4, 2016.
- Berra, Do Emellia. *Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejsng Lebong*, Skripsi Fakultas IAIN Curup, 2018.
- Fauzi, Imron. *Etika dan Profesi Keguruan*, Jember:IAIN Jember 2018.
- Hardini, Etall. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hosaini. *Etika dan Profesi Keguruan*, Batu : Literasi Nusantara, 2019.
- Ilah, Nisa Wiyati., dan Nani Imaniyati. "Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol 1 No 1 Agustus 2016, 103.
- Ismawati, Tia Yayuk dan Suyanto Totok, "Peran Guru PKN Dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojorejo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 02 Nomor 03, 2015.
- Kartika, Made. "Peranan Guru PPKN Dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar" *Jurnal Kajian Pendidikan Universitas Dwijendra*, ISSN NO. 2085-0018, 2016, 20-21.
- Latif, Abdul. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pendidikan karakter peserta didik kelas X di SMP Negeri Paku, *Jurnal Papatudu*, Vol 11 No 1 Mei 2016.
- Latief, Yudi. *Nasionalisme Modul Pendidikan dan Pelatihan Pejabat Golongan III*, Jakarta : LAN Lembaga Administrasi Negara, 2015.
- M.Ruru, Syaron Brigetie Lanteda Florence Daicy J.Lengkong Joorie "Peran Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 04 No. 048, 2017.
- Minazaroh, Zakiyatul. *Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2017.
- Muniroh, Nadlirotul. "Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN di Madrasah Ibtidaiyah", *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, Vol. 10, No.1, Februari 2019.
- Nurwardani, Paristiyanti. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016.

- Prihartini, Yogia Etall. Peran dan tugas guru dalam melaksanakan 4 fungsi manajemen EMASLIM dalam pembelajaran diworkshop, *Jurnal slamika*, Jurnal Ilmu, Jurnal Keislaman, Vol 19 No 02 Desember 2019.
- Rinaldi, Faisal Soni dan Mujiyanto Bagya . *Metodologi Penelitian dan Statistik* ,Pusat Pendidikan SDM Kesehatan badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, tk, 2017.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*, Tulungagung : STAI Muhamadiyah Tulungagung , 2018.
- Sinaba, Yoseph Bravian Aderika .*Peningkatan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Pkn dengan Model Problem Based Learning bagi Siswa kelas VA di SD Negeri Nanggulan*, Skripsi Universitas Santa Dharma Yogyakarta, 2016.
- Siyoto, Sandu dan Sodik M.Ali .*Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiharto, Totok Etall. Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme, Jakarta ,*Puskom Publik Kemhan*, Volume 69 Nomor 53, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta Bandung, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alvabeta CV , 2018.
- Supardi, Surahman Mohamad Rachman Sudibyo. *Metodologi Penelitian*, Jakarta Selatan:Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Tirtoni, Feri. Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar, Yogyakarta : CV. Buku Baik, 2016.
- Undang-Undang RI No.12 Tahun 2006 Pasal 1 Ayat 2, Tentang Pendidikan Kewarganegaraan.
- Undang-Undang No 14 tahun 2005, Tentang Kedudukan Fungsi dan Tujuan Guru Sebagai Tenaga Profesional.
- Undang-Undang No 14 tahun 2015, Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, Tentang Sistem Pendidikan.
- Wahid, Abdurahman, *Islamku Islam Kita*, Jakarta : Democracy Projec, 2011.
- Widiyatama, Pipit. Pengembanagan karakter Nasionalisme peserta didik disekolah berbasis Agama Islam, *Jurnala Pendidikan dan KeWarganegaraan*, Vol 1 No, Juli 2016.